

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengembangan Diri Guru

2.1.1.1 Penegrtian Pengembangan Diri Guru

Secara umum, pengembangan diri guru adalah proses berkelanjutan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, refleksi diri, serta pengalaman praktik pembelajaran agar kualitas kinerja dan layanan pendidikan semakin optimal. Menurut UNESCO, pengembangan diri guru merupakan bagian dari *continuous professional development* (CPD), yaitu proses pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan guru meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional.

Pengembangan diri guru sebagaimana dikemukakan Kunandar (2011:40) pengembangan diri guru adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial dalam menjalankan tugas keguruan. Definisi pengembangan diri guru menurut Menurut Suyanto & Jihad (2013:288), merupakan proses peningkatan kemampuan dan kualitas guru melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja agar kinerja profesionalnya semakin optimal. Sedangkan menurut Musfah (2012:45) pengembangan diri guru adalah kegiatan peningkatan kapasitas diri yang dilakukan guru melalui berbagai program pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya. Menurut Sagala (2010:79) pengembangan diri guru adalah proses belajar berkelanjutan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

Demikian juga yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013:79) pengembangan diri guru adalah proses peningkatan kompetensi guru yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, refleksi diri, serta pengembangan profesional agar mampu melaksanakan tugas secara efektif dan profesional.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri guru adalah upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan profesional melalui kegiatan pelatihan, pembelajaran mandiri, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran.

2.1.2 Kompetensi Guru

2.1.2.1 Pengertian Kompetensi Guru

Secara umum, kompetensi didefinisikan sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif. Kompetensi tidak hanya sekadar pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap dan perilaku yang mendukung kinerja optimal. Kompetensi diukur dari kemampuan seseorang untuk menghasilkan output yang berkualitas dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi menjadi kunci keberhasilan individu dan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Estándar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. (Ricu Siddiq, Dkk, 2019:9)

- a) Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar serta mengembangkan anak didik agar mampu mengaktualisasikan semua potensi yang dimikinya.
- b) Kompetensi kepribadian, (kompetensi personal) adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, baik, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. (Sumardi, 2016:12)
- c) Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan luas, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. (Iwaa Wijaya, 2018:25)
- d) Kompetensi sosial, adalah kemampuan guru untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada sesama pendidik, peserta didik, tenaga pendidik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesional.

Kompetensi guru sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar (2011:57), kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Definisi kompetensi guru menurut Sagala (2010:38) kompetensi guru adalah kemampuan dan kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Sedangkan menurut Mulyasa (2007:42) Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat

melaksanakan tugas dan perannya secara efektif dan efisien. Ini mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Departemen Pendidikan Nasional (2007): Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik (kemampuan mengajar), kompetensi kepribadian (sikap dan perilaku), kompetensi sosial (berinteraksi dengan lingkungan), dan kompetensi profesional (pengetahuan dan keterampilan bidang studi). Kompetensi guru sebagaimana dikemukakan Wayne K. Hoy & Cecil G. Miskel (2008:64): Kompetensi guru merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan disposisi (sikap) yang memungkinkan guru untuk melakukan tugas-tugas profesionalnya secara efektif. Mereka menekankan pentingnya pengetahuan substansial (keahlian materi pelajaran) dan pengetahuan pedagogis (keahlian mengajar). Demikian juga yang dikemukakan oleh Darling-Hammond (2000:86) Menekankan pentingnya kompetensi guru dalam konteks reformasi pendidikan. Ia berpendapat bahwa kompetensi guru harus mencakup kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, menilai kemajuan siswa, dan beradaptasi dengan perubahan. Kompetensi ini harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang perkembangan siswa dan prinsip-prinsip pembelajaran.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas profesionalnya secara efektif. Meskipun terdapat variasi penekanan pada aspek-aspek tertentu, inti dari kompetensi guru tetap pada kemampuan untuk mengajar secara efektif, membimbing siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kompetensi ini terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan pendidikan yang selalu berubah.

2.1.2.2 Jenis-jenis Kompetensi Guru

Secara umum, jenis-jenis kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang berperan penting dalam menunjang profesionalisme guru. Penjelasan lebih rinci meliputi :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian dan evaluasi hasil belajar.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, termasuk penguasaan kurikulum dan pengembangan materi ajar.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan guru dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Jenis-jenis kompetensi guru, sebagaimana dikemukakan oleh Menurut Mulyasa (2007), Mulyasa membagi kompetensi guru menjadi empat jenis:

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar.

b. Kompetensi Profesional

Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam sesuai dengan bidang keahliannya.

c. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan guru dalam menampilkan kepribadian yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat.

Jenis-jenis kompetensi guru menurut Kunandar (2011:65), a). Kompetensi Pedagogik, kemampuan mengelola proses pembelajaran dari perencanaan hingga evaluasi, b). Kompetensi Profesional, penguasaan secara luas dan mendalam terhadap materi pelajaran, c). Kompetensi Sosial, kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial, d). Kompetensi Kepribadian, kemampuan menjadi pribadi yang mantap, stabil, dan berakhlak mulia.

Sedangkan menurut Menurut Sagala (2010:48), a). Kompetensi Akademik, kemampuan penguasaan bidang ilmu yang diajarkan, b). Kompetensi Pedagogik, kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif, c). Kompetensi Kepribadian, kemampuan bersikap dewasa dan berintegritas sebagai pendidik, d). Kompetensi Sosial, kemampuan berinteraksi secara harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dari beberapa jenis- jenis kompetensi guru diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional/akademik, kepribadian, dan sosial yang saling melengkapi dalam menunjang profesionalisme guru.

2.1.2.3 Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Profesionalisme ialah perilaku mental yang menunjukkan komitmen anggota terhadap implementasi dan peningkatan kualitas profesi. Sementara itu, profesionalisme seorang guru merupakan cerminan dari perilaku mental mereka serta keinginan mereka untuk menerapkan dan meningkatkan kualitas kompetensi gurunya melalui segala upaya dan strategi serta untuk terus meningkatkan keterampilannya sesuai dengan kebutuhan

Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan keahlian dan keterampilan yang memenuhi standar mutu (Sumardi, 2016:96). Undang-Undang juga mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi tertentu untuk menghadapi tantangan, termasuk menguasai landasan kependidikan, bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar. Kompetensi profesionalisme guru mencakup berbagai aspek, seperti penguasaan bahan pelajaran, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, penguasaan landasan pendidikan, kemampuan mengukur prestasi belajar, pemahaman prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan, metode berpikir, peningkatan kemampuan profesionalisme, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, pemahaman tentang penilaian pendidikan, penyelenggaraan penelitian sederhana, pemahaman karakteristik peserta didik, administrasi sekolah, wawasan tentang inovasi pendidikan, kemampuan mengambil keputusan, pemahaman kurikulum, dan kemampuan bekerja berencana serta menggunakan waktu dengan tepat. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007): Kompetensi profesional guru meliputi penguasaan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang efektif, dan keterampilan mengajar yang baik. Guru juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan melakukan refleksi atas praktik mengajarnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi.

Kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2007:65): Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Ini mencakup penguasaan materi pelajaran, strategi pembelajaran, metode mengajar, dan teknik evaluasi yang efektif. Guru yang profesional juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Deinisi kompetensi profesional guru menurut Kunandar (2011:37), kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran secara

kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tuntutan zaman. Demikian pula dikemukakan oleh Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel (2008:2-3): Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang dimiliki guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien. Ini mencakup kemampuan pedagogis, kemampuan manajerial, dan kemampuan interpersonal.

Sedangkan menurut Menurut Sagala (2010:45), kompetensi profesional guru adalah kecakapan guru dalam menguasai bidang studi yang diajarkan serta mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran secara efektif.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam dan mengembangkan pembelajaran secara efektif sesuai dengan tuntutan profesinya. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan interpersonal dan profesional yang memungkinkan guru untuk berinteraksi efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Penting untuk diingat bahwa kompetensi profesional guru bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.1.2.4 Tujuan Kompetensi Profesional Guru

Tujuan dari kompetensi profesionalisme guru adalah meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Ketika guru memiliki kemampuan mengajar yang baik, mereka dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi para siswa. Tujuan ini untuk menciptakan guru-guru yang memiliki kualitas dan integritas yang tinggi dalam melaksanakan tugas kependidikan. Beberapa tujuan dari kompetensi ini antara lain:

1. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dengan memiliki guru yang profesional, mutu pendidikan dapat dijamin dan ditingkatkan. Guru yang berkompeten dan berkualitas akan mampu memberikan pendidikan yang bermutu tinggi, mengikuti perkembangan terkini dalam bidang pendidikan, serta memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar.

2. Membentuk Generasi Yang Berkualitas

Guru yang profesional memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas generasi muda. Dengan memiliki guru yang profesional, siswa dapat terinspirasi, memperoleh nilai-nilai etika yang baik, dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Hal ini akan membantu dalam membentuk generasi yang berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia global.

3. Menjadi Panutan Bagi Siswa

Seorang guru yang profesional juga memiliki peran sebagai panutan bagi siswa. Guru mampu memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, menjaga etika, serta

menunjukkan integritas yang tinggi. Dengan adanya guru yang menjadi panutan, siswa dapat meneladani sikap dan perilaku yang positif.

4. Menjamin Kesetaraan Pendidikan

Guru yang profesional juga bertanggung jawab dalam menjamin kesetaraan pendidikan. Guru harus mampu mengakomodasi keberagaman siswa, memberikan pendidikan yang inklusif, serta memahami kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Dengan adanya guru yang profesional, kesetaraan pendidikan dapat terwujud.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tujuan kompetensi profesional adalah memungkinkan guru membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Tujuan kompetensi profesional guru, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2007:90), tujuan kompetensi profesional guru adalah agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif melalui penguasaan materi pelajaran dan pengembangan strategi pembelajaran yang tepat. Menurut Kunandar (2011:102), tujuannya adalah meningkatkan kualitas kinerja guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara profesional.

Sedangkan menurut Menurut Sagala (2010:97), tujuan kompetensi profesional adalah untuk memastikan guru memiliki kemampuan akademik dan keilmuan yang memadai sehingga mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara optimal.

Berdasarkan pemaparan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa Tujuan kompetensi profesional guru adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memastikan guru memiliki penguasaan materi, keterampilan mengajar, dan sikap profesional sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

2.1.2.5 Profil Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Menurut UNESCO, profil pengembangan kompetensi profesional guru ditunjukkan melalui komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan (Continuous Professional Development/CPD), kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum dan teknologi, serta keterbukaan terhadap inovasi dalam dunia pendidikan. Profil pengembangan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2007:74), profil pengembangan kompetensi profesional guru ditandai dengan kemampuan guru dalam menguasai materi ajar secara mendalam, mengembangkan bahan ajar yang relevan, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional juga aktif mengikuti pelatihan dan pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Menurut Mulyasa (2007:32), profil pengembangan kompetensi profesional guru ditandai dengan kemampuan guru dalam menguasai materi ajar secara mendalam,

mengembangkan bahan ajar yang relevan, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional juga aktif mengikuti pelatihan dan pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Menurut Kunandar (2011:76), guru yang memiliki profil kompetensi profesional berkembang ditunjukkan melalui kemampuan melakukan refleksi terhadap praktik mengajar, menyusun perangkat pembelajaran secara inovatif, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah seperti seminar, workshop, dan MGMP sebagai sarana peningkatan kompetensi.

Sedangkan menurut Menurut Sagala (2010:12), profil pengembangan kompetensi profesional guru tergambar dari kemampuannya dalam menguasai bidang keilmuan, mengaplikasikan teori ke dalam praktik pembelajaran, serta melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dari beberapa pendapat mengenai profil pengembangan kompetensi profesional guru, dapat disimpulkan bahwa profil pengembangan kompetensi profesional ditandai oleh penguasaan materi ajar secara mendalam, kemampuan mengembangkan bahan dan strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, refleksi terhadap praktik mengajar, keaktifan dalam kegiatan ilmiah, pelaksanaan penelitian tindakan kelas, serta komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan.

2.1.2.6 Proses Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Menurut UNESCO, menekankan bahwa proses pengembangan kompetensi profesional guru dilakukan melalui Continuous Professional Development (CPD), yaitu pembelajaran berkelanjutan yang mencakup pelatihan formal, pembelajaran mandiri, kolaborasi profesional, dan inovasi dalam pembelajaran. Proses pengembangan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2007:43), proses pengembangan kompetensi profesional guru dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, peningkatan kualifikasi akademik, serta refleksi terhadap praktik pembelajaran. Guru dituntut terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya sesuai perkembangan ilmu dan teknologi.

Menurut Menurut Kunandar (2011:87), proses pengembangan kompetensi profesional berlangsung melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), seperti workshop, seminar, pelatihan, diskusi kelompok guru, dan kegiatan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Sedangkan menurut Sagala (2010:63), pengembangan kompetensi profesional dilakukan melalui proses belajar sepanjang hayat (lifelong learning), penguasaan teknologi pembelajaran, serta peningkatan kemampuan menerapkan teori ke dalam praktik pengajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan kompetensi profesional guru dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, refleksi praktik pembelajaran, kegiatan forum ilmiah, penelitian tindakan kelas, pemanfaatan teknologi, serta komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat sebagai bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Berikut proses pengembangan kompetensi profesional guru yang disusun secara ringkas dan sistematis:

1. Identifikasi Kebutuhan Pengembangan

Guru melakukan:

Evaluasi diri (self-assessment)

- ✓ Refleksi kinerja mengajar
- ✓ Analisis hasil belajar peserta didik
- ✓ Tujuannya untuk mengetahui kelemahan dan potensi yang perlu dikembangkan.

2. Perencanaan Pengembangan

Guru menyusun rencana pengembangan diri melalui:

- ✓ Penyusunan tujuan pengembangan kompetensi
- ✓ Penentuan kegiatan (pelatihan, workshop, seminar, MGMP, dll.)
- ✓ Penyusunan jadwal dan target waktu

3. Pelaksanaan Pengembangan

Guru mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kompetensi seperti:

- ✓ Pendidikan dan pelatihan (diklat)
- ✓ Workshop dan seminar
- ✓ Kegiatan komunitas profesi (KKG/MGMP)
- ✓ Studi lanjut (S2, sertifikasi, kursus profesional)

4. Praktik dan Implementasi

Guru menerapkan hasil pelatihan dalam pembelajaran:

- ✓ Menggunakan metode dan media baru
- ✓ Mengembangkan bahan ajar sendiri
- ✓ Meningkatkan kualitas penilaian dan evaluasi

5. Evaluasi dan Refleksi

Guru:

- ✓ Menilai efektivitas perubahan dalam pembelajaran
- ✓ Merefleksikan keberhasilan dan kekurangan
- ✓ Menggunakan umpan balik dari siswa, rekan guru, dan kepala sekolah

6. Perbaikan dan Pengembangan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil evaluasi, guru:

- ✓ Melakukan perbaikan berkelanjutan
- ✓ Mengembangkan inovasi pembelajaran
- ✓ Menyusun pengembangan jangka panjang

7. Penguatan Melalui Penelitian dan Publikasi

Guru mengembangkan profesionalisme melalui:

- ✓ Penelitian tindakan kelas (PTK)
- ✓ Penulisan karya ilmiah
- ✓ Publikasi di jurnal atau seminar pendidikan

2.1.2.7 Langkah Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Langkah-langkah pengembangan kompetensi profesional guru, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas J. Sergiovanni (1987:97) : a). Self-assessment (evaluasi diri): Guru menilai kekuatan dan kelemahan dalam mengajar, b). Goal setting (penetapan tujuan): Menentukan target kompetensi yang ingin dicapai, c). Professional learning (pembelajaran profesional): Mengikuti pelatihan, workshop, seminar, d). Practice and feedback (praktik dan umpan balik): Menerapkan hasil belajar dan menerima masukan, e). Reflection (refleksi): Melakukan perbaikan berkelanjutan.

Langkah-langkah pengembangan kompetensi profesional guru menurut Michael Fullan (1991:53), Fullan dalam *The New Meaning of Educational Change* menekankan: a). Need analysis (Analisis kebutuhan), guru mengidentifikasi kebutuhan pengembangan diri, b). Capacity building (Peningkatan kapasitas), guru meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional, c). Collaborative learning (Pembelajaran kolaboratif), pengembangan dilakukan lewat kerja sama dengan guru lain (komunitas belajar), d). Continuous improvement (Perbaikan berkelanjutan), pengembangan dilakukan secara terus-menerus.

Sedangkan menurut Bruce Joyce & Beverly Showers (2002:64), langkah pengembangan kompetensi profesional guru menekankan langkah pelatihan guru yang efektif: a). Theory (Pemberian teori), Guru memahami konsep pembelajaran, b). Demonstration (Demonstrasi), Pelatih memperagakan strategi pembelajaran, c). Practice (Latihan), Guru mencoba strategi yang dipelajari, d). Feedback (Umpan balik), Guru menerima masukan dari pelatih atau sejawat, e). Coaching (Pendampingan), Guru didampingi saat menerapkan di kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah pengembangan kompetensi profesional guru meliputi :

Analisis kebutuhan → Perencanaan → Pelatihan → Praktik → Evaluasi → Refleksi → Pengembangan berkelanjutan.

2.1.2.8 Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Strategi pengembangan kompetensi profesional guru menurut Mulyasa, berdasarkan berbagai karyanya, terutama “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru” (2007), “Menjadi Guru Profesional” (2009), dan “Kurikulum Berbasis Kompetensi” (2006), menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru harus dilakukan melalui strategi yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan guru. Strategi tersebut meliputi:

1. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Mulyasa menekankan bahwa guru perlu terus mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan profesional.

Penjelasan:

- ✓ Mengikuti diklat formal maupun non-formal
- ✓ Workshop, seminar, lokakarya (in-service training)
- ✓ Pelatihan berfokus pada peningkatan kemampuan pedagogik dan profesional

“Diklat dapat membantu guru memperluas wawasan, memperdalam pengetahuan materi, dan meningkatkan kemampuan pedagogik.”(Mulyasa, 2007)

2. Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) / MGMP

Mulyasa menekankan pentingnya forum profesional seperti KKG (SD) dan MGMP (SMP/SMA/SMK) sebagai sarana pengembangan kompetensi.

Penjelasan:

- ✓ Sarana berbagi praktik baik (best practice)
- ✓ Diskusi kasus pembelajaran
- ✓ Penyusunan perangkat ajar secara kolaboratif
- ✓ Peningkatan profesionalisme berbasis komunitas

“MGMP merupakan wahana yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru melalui kegiatan kolaboratif.”(Mulyasa, 2009).

3. Supervisi Akademik

Menurut Mulyasa, supervisi bukan kegiatan mencari kesalahan, tetapi proses pembinaan profesional.

Penjelasan:

- ✓ Observasi kelas secara terencana
- ✓ Umpan balik konstruktif
- ✓ Bimbingan untuk perbaikan pembelajaran
- ✓ Supervisi demokratis dan bermakna

“Supervisi akademik yang profesional harus dilakukan secara demokratis, berkesinambungan, dan membantu guru mengatasi permasalahan pembelajaran.”

(Mulyasa, 2007:115)

4. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK menjadi strategi penting menurut Mulyasa karena membantu guru memperbaiki praktik mengajar secara langsung.

Penjelasan:

- ✓ Guru meneliti masalah riil di kelas
- ✓ Merancang tindakan perbaikan
- ✓ Melakukan refleksi
- ✓ Meningkatkan kualitas pembelajaran secara empiris

“PTK merupakan cara paling tepat bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui penelitian yang sistematis.”(Mulyasa, 2009:32:15)

5. Pengembangan Diri Secara Mandiri

Mulyasa menekankan bahwa guru perlu menjadi *lifelong learner*.

Penjelasan:

- ✓ Membaca buku-buku terbaru
- ✓ Mengikuti komunitas online pendidikan
- ✓ Belajar mandiri (self-directed learning)
- ✓ Mengikuti perkembangan kurikulum, pedagogi, dan teknologi

“Pengembangan diri merupakan bagian integral dari tugas profesional guru yang tidak boleh berhenti.”(Mulyasa, 2009:17)

6. Peningkatan Kompetensi Melalui Sertifikasi Guru

Menurut Mulyasa, sertifikasi bukan hanya penilaian, tetapi juga proses pengembangan profesional.

Penjelasan:

- ✓ Mendorong guru memenuhi standar kompetensi
- ✓ Menghasilkan portofolio profesional
- ✓ Menjadi motivasi untuk meningkatkan kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional

“Sertifikasi berfungsi sebagai alat pembinaan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru secara menyeluruh.”(Mulyasa, 2007:26)

7. Profesional Learning Community

Mulyasa juga menekankan pentingnya komunitas belajar yang berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran.

Penjelasan:

- ✓ Kolaborasi terus menerus
- ✓ Diskusi hasil belajar siswa
- ✓ Refleksi bersama
- ✓ Membangun budaya saling belajar

“Komunitas belajar guru membantu menciptakan budaya profesional yang kuat dalam satuan pendidikan.”(Mulyasa, 2009:76)

Menurut Fullan (2007:69), strategi pengembangan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan strategi: Continuous Professional Learning, meliputi

- ✓ Pengembangan kompetensi harus bersifat berkelanjutan, terintegrasi dalam pekerjaan sehari-hari guru.
- ✓ Penekanan pada inovasi pembelajaran, adaptasi kurikulum, dan penguasaan teknologi.
- ✓ Guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sedangkan menurut Guskey (2002:23), strategi pengembangan kompetensi profesional guru, meliputi Strategi: Professional Development Based on Student Outcomes:

- ✓ Mengembangkan kompetensi profesional harus berbasis pada umpan balik hasil belajar siswa.
- ✓ Strategi mencakup pelatihan yang fokus pada perubahan praktik, diikuti evaluasi dampak terhadap siswa.
- ✓ Guru perlu terus menyesuaikan kompetensinya dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan strategi pengembangan kompetensi profesional guru meliputi :

1. Pendidikan dan Pelatihan

Mencakup workshop, seminar, diklat, dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik, profesional, dan teknologi.

2. Pengembangan Berbasis Komunitas (KKG/MGMP/PLC)

Kolaborasi antar guru melalui diskusi, lesson study, dan berbagi praktik baik.

3. Supervisi Akademik

Observasi kelas, umpan balik konstruktif, dan pembinaan kepala sekolah/pengawas.

4. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Guru meneliti masalah pembelajaran untuk meningkatkan kualitas praktik mengajar.

5. Belajar Mandiri

Membaca buku, mengikuti kursus online, dan mengembangkan diri secara mandiri.

6. Pengembangan Kompetensi Berbasis Teknologi

Penguasaan TIK dan integrasi teknologi ke dalam pembelajaran.

7. Lesson Study

Perencanaan, pengamatan, dan refleksi pembelajaran secara kolaboratif.

8. Sertifikasi Profesi dan Evaluasi Kinerja

Sertifikasi guru, PKG, dan standar kompetensi profesional.

9. Studi Lanjut dan Pendidikan Formal

Melanjutkan studi S2/S3 atau kursus lanjutan.

10. Pengembangan Profesional Berbasis Pengalaman

Refleksi harian dan pembelajaran melalui pengalaman langsung di kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Profesionalisme guru merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru yang profesional akan mampu memberikan pendidikan berkualitas dan menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa. Namun, peningkatan profesionalisme guru tidaklah terjadi begitu saja. Ada berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

A. Faktor Pendukung

Mulyasa (2007:68) menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru akan efektif apabila didukung oleh berbagai faktor berikut:

1. Motivasi dan Komitmen Guru

Mulyasa (2007:68) menegaskan bahwa motivasi dan kemauan diri guru merupakan modal utama dalam meningkatkan profesionalisme. Guru yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih aktif mengikuti pelatihan. Komitmen menentukan kualitas pembelajaran dan kesiapan mengembangkan diri.

“Keberhasilan pengembangan profesional sangat ditentukan oleh motivasi dan kemauan guru sendiri.”(Mulyasa, 2007:6-69)

2. Dukungan Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik

Mulyasa memberikan perhatian besar pada pentingnya pembinaan dan supervisi akademik. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai supervisor pendidikan. Supervisi yang demokratis dan berkesinambungan sangat mendukung peningkatan kompetensi profesional guru.

“Kepala sekolah harus mampu melakukan pembinaan dan supervisi akademik yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru.”

(Mulyasa, 2009:69)

3. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Menurut Mulyasa, ketersediaan sarana dan fasilitas merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan profesional. Media

pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas TIK. Lingkungan sekolah yang kondusif membantu guru menerapkan berbagai metode pembelajaran inovatif.

“Sarana prasarana yang memadai akan menunjang proses pembelajaran dan pengembangan profesional guru.” (Mulyasa, 2007:69) M

4. Iklim dan Budaya Sekolah yang kondusif

Budaya sekolah yang positif—komunikasi terbuka, kerja sama, dukungan antarpendidik—mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif.

“Budaya sekolah yang kondusif akan memudahkan guru mengembangkan kemampuan profesionalnya.” (Mulyasa, 2007:69)

5. Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PKB)

Termasuk pelatihan, workshop, seminar, KKG/MGMP, supervisi akademik, dan kegiatan refleksi pembelajaran yang berkesinambungan.

“Pelatihan dan kegiatan profesional lainnya merupakan bagian penting dalam meningkatkan kompetensi guru.” (Mulyasa, 2009:70)

6. Dukungan Pemerintah dan Kebijakan Pendidikan

Regulasi pemerintah, sertifikasi guru, tunjangan profesi, dan program peningkatan mutu menjadi pendorong eksternal berkembangnya kompetensi profesional guru.

“Kebijakan peningkatan mutu guru dari pemerintah menjadi salah satu faktor pendorong profesionalisme.” (Mulyasa, 2007:70)

7. Supervisi Akademik yang Konstruktif

Supervisi yang bersifat pembinaan (bukan penilaian semata) membantu guru melihat kekuatan dan kelemahan untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Pembinaan akademik sangat penting untuk pengembangan kompetensi guru.

“Supervisi harus bersifat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.” (Mulyasa, 2013:71)

8. Komunitas Belajar Guru (KKG/MGMP)

Komunitas profesi memberi ruang kolaborasi, diskusi, refleksi, dan berbagi praktik baik. Kolaborasi antar guru mempercepat proses peningkatan kompetensi.

“Kelompok kerja guru merupakan wahana efektif untuk mengembangkan kompetensi profesional.” (Mulyasa, 2009:72)

9. Sistem Penghargaan dan Insentif

Penghargaan, baik berupa tunjangan profesi maupun bentuk apresiasi lain, dapat meningkatkan motivasi guru. Reward memperkuat komitmen guru untuk terus berkembang.

“Pemberian penghargaan yang layak dapat meningkatkan motivasi serta kinerja guru.” (Mulyasa, 2007:74)

Faktor pendukung pengembangan kompetensi profesional guru, menurut Sagala (2009:74), yaitu :

1. Motivasi dan Kesadaran Guru untuk Berkembang

Sagala menegaskan bahwa kompetensi guru berkembang ketika guru memiliki motivasi diri yang kuat untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, termasuk kemauan belajar sepanjang hayat. Motivasi internal adalah landasan utama peningkatan profesionalisme guru.

“Pengembangan profesional guru sangat ditentukan oleh kesadaran dan motivasi dalam dirinya.” (Sagala, 2009:74)

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Mendukung

Kepala sekolah memegang peranan strategis dalam memberikan bimbingan, arahan, serta membangun budaya organisasi yang mendorong guru berkembang. Dukungan kepemimpinan mempengaruhi kualitas profesional guru.

“Kepemimpinan kepala sekolah berfungsi memfasilitasi dan membina guru dalam meningkatkan kompetensinya.” (Sagala, 2011:75)

3. Lingkungan Sekolah dan Budaya Kerja yang Kondusif

Sagala menyebut bahwa budaya sekolah yang positif—kohesi, kerja sama, rasa saling percaya—mendorong guru untuk aktif mengembangkan kompetensi. Lingkungan kerja yang baik mempercepat peningkatan kompetensi guru.

“Iklim sekolah yang kondusif menciptakan ruang bagi guru untuk mengembangkan diri secara optimal.” (Sagala, 2013:76)

4. Sarana dan Prasarana Pembelajaran yang Memadai

Akses terhadap fasilitas pembelajaran, media, dan teknologi sangat membantu guru memperkaya metode dan pengetahuan profesionalnya. Ketersediaan fasilitas adalah faktor kunci dalam meningkatkan kompetensi profesional.

“Fasilitas pembelajaran yang lengkap menunjang guru dalam meningkatkan mutu pengajaran.” (Sagala, 2011:76)

5. Program Pelatihan, Diklat, dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pelatihan formal maupun nonformal seperti workshop, seminar, KKG/MGMP, serta kegiatan peningkatan kompetensi lainnya sangat diperlukan. Guru harus terus mengikuti PKB untuk menjaga kualitas profesionalnya.

“Kegiatan pelatihan dan pendidikan berkelanjutan merupakan cara efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru.” (Sagala, 2009:77)

6. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah/Institusi Pendidikan

Kebijakan pendidikan, program peningkatan mutu, sertifikasi, dan standar kompetensi menjadi pendorong eksternal bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme. Kebijakan menjadi faktor penting dalam mengarahkan peningkatan kompetensi.

“Kebijakan pendidikan yang tepat mampu mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya.” (Sagala, 2011:77)

7. Supervisi Pendidikan dan Pembinaan Profesional

Sagala menekankan suasana supervisi yang mendidik, membantu, dan membina, bukan menghakimi. Supervisi akademik menjadi faktor penting dalam peningkatan kompetensi.

“Supervisi yang bersifat membina dapat memfasilitasi guru meningkatkan kualitas pembelajaran.” (Sagala, 2013:78)

8. Kerja Sama dan Komunitas Profesional Guru

Kelompok kerja seperti MGMP/KKG, learning community, dan komunitas belajar lain membantu guru bertukar pengetahuan dan refleksi praktik. Kolaborasi memperkaya wawasan profesional guru.

“Kerja sama profesional antar guru menjadi wahana penting pengembangan kompetensi.” (Sagala, 2009:78)

Sedangkan menurut Kunandar (2007:98), faktor pendukung pengembangan kompetensi profesional guru terdiri dari :

1. Motivasi dan Komitmen Profesional Guru

Kunandar menegaskan bahwa guru yang memiliki motivasi kuat, komitmen terhadap tugas, dan kemauan belajar berkelanjutan akan lebih mudah mengembangkan kompetensi profesionalnya. Kompetensi profesional dimulai dari kemauan pribadi guru.

“Peningkatan profesionalisme guru sangat bergantung pada motivasi dan kemauan guru untuk terus berkembang.” (Kunandar, 2007:98)

2. Dukungan Kepala Sekolah dan Manajemen Sekolah

Kepala sekolah berperan besar dalam menciptakan iklim sekolah yang mendorong peningkatan profesionalisme guru melalui pembinaan, supervisi, dan dukungan struktural. Kepemimpinan sekolah menentukan arah pengembangan guru.

“Kepala sekolah harus menjadi pembina dan fasilitator bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.” (Kunandar, 2007:98)

3. Iklim Sekolah dan Budaya Kerja yang Kondusif

Kunandar menekankan pentingnya atmosfer kerja yang harmonis, kolaboratif, dan terbuka sehingga guru nyaman belajar dan mengembangkan diri. Lingkungan kerja mempengaruhi minat dan keberhasilan pengembangan kompetensi.

“Lingkungan sekolah yang positif akan memberikan peluang lebih besar bagi guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.” (Kunandar, 2011:99)

4. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sumber belajar, teknologi pendidikan, perpustakaan, laboratorium, dan media pembelajaran merupakan pendukung penting bagi peningkatan kompetensi guru. Fasilitas mendukung guru untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan pedagogis.

“Pemanfaatan sarana dan prasarana yang memadai akan membantu guru meningkatkan kualitas pengembangan profesinya.” (Kunandar, 2014:101)

5. Pelatihan, Diklat, MGMP/KKG, dan PKB Berkelanjutan

Kunandar menekankan pentingnya guru mengikuti pelatihan profesional, workshop, seminar, MGMP/KKG, dan kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan. Pengembangan kompetensi tidak dapat dilakukan tanpa pembelajaran berkelanjutan.

“Guru wajib mengikuti kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan agar kompetensinya selalu meningkat.” (Kunandar, 2007:102)

6. Kebijakan Pemerintah dan Sistem Sertifikasi Guru

Regulasi pemerintah, standar kompetensi, dan program sertifikasi guru meningkatkan motivasi guru untuk memperbaiki kompetensi profesionalnya.

Ringkasan kutipan (Kunandar, 2007:103):

“Sertifikasi guru menjadi pendorong bagi guru untuk memenuhi standar kompetensi profesional.”

Makna: Kebijakan eksternal memacu guru meningkatkan profesionalitasnya.

7. Supervisi Akademik yang Mendorong Perbaikan Pembelajaran

Supervisi yang bersifat pembinaan, reflektif, dan dialogis sangat membantu guru memperbaiki proses belajar mengajar.

Ringkasan kutipan (Kunandar, 2011:97):

“Supervisi yang baik membantu guru melihat kelemahan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.”

Makna: Supervisi adalah alat peningkatan profesionalisme, bukan hanya penilaian.

8. Kolaborasi dan Komunitas Belajar Guru

Diskusi profesional, lesson study, MGMP, dan kerja sama antar guru memungkinkan pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik.

Ringkasan kutipan (Kunandar, 2014:98):

“Kerja sama antar guru merupakan sarana efektif untuk pengembangan kompetensi profesional.”

Makna: Kolaborasi mempercepat peningkatan kompetensi.

B. Faktor Penghambat

Mulyasa (2007; 2013:76) mengemukakan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru sering terhambat oleh beberapa faktor berikut:

1. Motivasi guru yang rendah

Guru kurang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan, sehingga enggan mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional.

2. Beban kerja guru yang berlebihan

Tugas administratif dan jam mengajar yang tinggi membuat guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

3. Kurangnya dukungan dari pimpinan sekolah

Kepala sekolah kurang memberikan fasilitasi, pembinaan, atau dorongan terhadap kegiatan pengembangan profesional guru.

4. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan

Minimnya akses terhadap sumber belajar, teknologi, dan fasilitas pendukung menghambat peningkatan kompetensi profesional.

5. Kesejahteraan guru yang belum memadai

Kondisi ekonomi yang kurang mendukung menyebabkan guru lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan hidup dibandingkan pengembangan profesional.

Menurut Sagala (2009; 2013:63), hambatan pengembangan kompetensi profesional guru meliputi:

1. Budaya kerja guru yang kurang reflektif

Guru belum terbiasa melakukan evaluasi diri dan pembelajaran berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas profesionalnya.

2. Kurangnya pelatihan yang relevan dan berkelanjutan

Program pelatihan sering bersifat formalistik, tidak berkelanjutan, dan tidak sesuai dengan kebutuhan nyata guru di lapangan.

3. Manajemen sekolah yang lemah

Pengelolaan sumber daya manusia di sekolah kurang mendukung pengembangan kompetensi guru secara sistematis.

4. Minimnya iklim akademik di sekolah

Sekolah belum menjadi komunitas belajar yang mendorong diskusi ilmiah, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi profesional.

5. Resistensi terhadap perubahan

Sebagian guru sulit menerima pembaruan dalam metode, teknologi, dan pendekatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Kunandar (2007; 2011:76) menyatakan bahwa hambatan pengembangan kompetensi profesional guru antara lain:

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap kompetensi profesional

Guru belum sepenuhnya memahami standar kompetensi profesional yang harus dimiliki dan dikembangkan.

2. Terbatasnya kesempatan mengikuti pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB)

Akses guru terhadap pelatihan, workshop, dan kegiatan ilmiah masih terbatas.

3. Kualitas pelatihan guru yang rendah

Pelatihan sering bersifat teoritis dan tidak aplikatif terhadap kebutuhan pembelajaran di kelas.

4. Evaluasi kinerja guru yang belum optimal

Sistem penilaian kinerja belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai dasar pengembangan profesional guru.

5. Kurangnya dukungan kebijakan pendidikan

Implementasi kebijakan pengembangan guru belum berjalan efektif di tingkat satuan pendidikan.

2.1.1.6 Indikator Kompetensi Profesional Guru

Indikator kompetensi profesional guru meliputi:

Menurut Kunandar (2000:43) indikator-indikator kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
2. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar
3. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
4. Memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait
5. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Menurut Jamil Suprihartiningrum indikator-indikator kompetensi guru profesional dalam penguasaan materi pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menguasai disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran
2. Menguasai bahan ajar yang diajarkan
3. Menguasai pengetahuan tentang karakteristik siswa
4. Menguasai pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan

5. Menguasai pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar
6. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran,
7. Menguasai pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu menrencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur metodologi keilmuan. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar. Memahami hubungan konsep antarmata-pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
2. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.

Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Beberapa para ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung” karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut bidang studi keahlian.

Menurut Sudarman Damir kompetensi profesional dalam bentuk menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut:

- Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- Memahami struktur, konsep, metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar
- Memahami hubungan konsep antar dengan mata pelajaran yang terkait
- Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keseluruhan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya profesional guru adalah kemampuan penguasaan seorang guru terhadap materi yang diajarkan, dan kemampuan penguasaan pembelajaran yang mendidik serta mampu mengembangkan keprofesionalannya. Ukuran guru yang profesional hendaknya mengacu kepada standar kompetensi guru yang telah ditetapkan pemerintah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menjelaskan kompetensi professional guru terdiri dari :

a. Kemampuan penguasaan materi

1. Mampu menguasai substansi pembelajaran Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah dan memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan konheran dengan materi ajar
2. Mampu mengorganisasikan materi pembelajaran Dalam hal ini berarti guru harus memahami hubungan antar mata pelajaran terkait dan menyampaikan materi pelajaran secara berurutan
3. Mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa Dalam hal ini guru harus mampu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Pemahaman terhadap perkembangan profesi

1. Mampu mengikuti perkembangan kurikulum
2. Mampu mengikuti perkembangan IPTEK
3. Mampu menyesuaikan permasalahan umum dalam proses belajar dan hasil belajar
4. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, metode dan sumber belajar yang relevan (sesuia)
5. Mampu mengembangkan bidang studi
6. Mampu memahami fungsi sekolah.

Menurut Sudarman Damir (2010:24) kompetensi professional terdiri dari :

– Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi

1. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
2. Memahami struktur, konsep, metode keilmuan yang menaungi atau kongheren dengan materi ajar
3. Memahami hubungan konsep antar dengan mata pelajaran yang terkait
4. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari

– Menguasai struktur dan metode keilmuan

1. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam materi bidang studi

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) indikator kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata

pelajaran yang diampu.

b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

1. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
2. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.

c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

1. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
2. Mengelola materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

1. Melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
2. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
4. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
2. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

f. Menguasai materi pelajaran yang diampu, meliputi struktur pelajaran, konsep pelajaran dan pola pikir keilmuan materi tersebut.

g. Menguasai Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran dari pelajaran yang diampu.

h. Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam.

- Kompetensi akademik: Guru yang profesional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan akademik yang memadai untuk mengajar materi yang diajarkan.
- Kemampuan mengajar: Guru yang profesional harus memiliki keterampilan mengajar yang baik, termasuk kemampuan merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, dan mengevaluasi pemahaman peserta didik.

2.1.3 Mutu Lulusan

2.1.3.1 Pengertian Mutu Lulusan

Secara etimologi mutu lulusan terdiri dari dua kata yakni “mutu” dan “lulusan”. Mutu dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya); kualitas. Sedangkan lulusan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kata yang berasal dari kata lulus dan ditambah imbuhan “an” yang berarti sudah lulus dari ujian; tamatan dari sekolah. Secara terminologi mutu lulusan adalah sebuah komponen utama yang menjadi target dari suatu lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Diana A-basi Ibaga dalam jurnalnya menjelaskan bahwa mutu juga bisa artikan sebagai kualitas produk, layanan atau sesuatu yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, sehingga hal tersebut menjadikan relatif lebih unggul dari yang lain. Edward Sallis dalam bukunya menjelaskan bahwa mutu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan gairah dan harga diri seseorang, dia juga menjelaskan bahwa mutu dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang sukses dan yang gagal, sehingga dari sini mutu merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus terus dikembangkan dalam setiap institusi pendidikan yang ada. Mutu dalam bidang Industri mengandung arti tingkatan baik buruknya suatu produk, sehingga dari sini muncul istilah yang sering kita dengar dengan “produk yang bermutu” artinya produk tersebut memiliki mutu yang baik atau bagus.

Menurut Gaspersz yang dikutip dalam buku Nur Zazin menjelaskan bahwa mutu diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan, beliau juga menjelaskan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada proses yang sempurna.

Sallis (2002) menyatakan bahwa mutu lulusan adalah tingkat kesesuaian hasil pendidikan dengan kebutuhan dan harapan pengguna (stakeholders), baik dunia kerja, masyarakat, maupun pendidikan lanjutan. Mutu lulusan tercermin dari kompetensi, sikap, dan kemampuan lulusan dalam menghadapi tantangan nyata. *“Quality is meeting customer requirements”* (Sallis, 2002:107).

Menurut Mulyasa (2013:65) mutu lulusan adalah kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Mutu lulusan ditunjukkan oleh pencapaian kompetensi akademik dan nonakademik secara seimbang.

Sedangkan menurut Sagala (2011:97) memandang mutu lulusan sebagai hasil akhir dari proses pendidikan yang berkualitas, ditandai oleh kemampuan lulusan untuk berpikir

kritis, bersikap profesional, beradaptasi dengan lingkungan sosial dan dunia kerja. Mutu lulusan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga karakter dan keterampilan hidup.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mutu lulusan adalah standar kualitas atau tingkatan baik buruknya tamatan (lulusan) suatu lembaga pendidikan, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.1.3.2 Karakteristik Mutu Lulusan

Karakteristik mutu lulusan merupakan beberapa kriteria atau sifat yang melekat pada kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Menurut Sagala (2011:99) yang dikutip didalam buku Fathurahman menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat diperoleh dengan dua cara: Pertama, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman. Kedua, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup esensial (non akademis), yang dicakup oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata, dan bermakna. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa ada dua kelompok karakter

mutu lulusan, yakni mutu lulusan yang bersifat akademik dan mutu lulusan yang bersifat non akademik.

Sagala juga menjelaskan, bahwa lembaga pendidikan pendidikan/sekolah dapat dikatakan bermutu, apabila prestasi sekolah khususnya prestasi menunjukkan pencapaian yang tinggi, baik dalam hal; (1). prestasi akademik yang meliputi, nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, (2). Memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya, (3). Memiliki tanggung jawab yang tinggi serta kemampuan yang di wujudkan dalam bentuk keterampilan, sesuai dengan standar ilmu yang diperoleh di sekolahnya. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa karakter mutu lulusan akademis dapat berupa pencapaian nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, sedangkan karakter mutu lulusan non akademik dapat berupa nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, bertanggung jawab dan keterampilan, sesuai dengan standar ilmu yang diperoleh di sekolahnya.

Menurut Mulyasa, mutu lulusan tercermin dari ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Karakteristik mutu lulusan menurut Mulyasa: 1). penguasaan pengetahuan (kognitif), 2). keterampilan (psikomotorik), 3). Sikap dan karakter (afektif), 4). keseimbangan antara akademik dan non akademik.

Sallis (2002:65) menekankan mutu lulusan dalam perspektif Total Quality Management (TQM) pendidikan. Karakteristik mutu lulusan menurut Sallis: 1). Memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna (stakeholders), 2). Memiliki kompetensi sesuai tuntutan

dunia kerja, 3). Mampu beradaptasi dengan perubahan, 4). Menunjukkan kinerja nyata setelah lulus.

Sedangkan menurut Kunandar (2014:67) menekankan keterkaitan mutu lulusan dengan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru. Karakteristik mutu lulusan menurut Kunandar: 1). Pencapaian standar sikap, pengetahuan, dan keterampilan, 2). Kemampuan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata, 3). Kemandirian belajar, 4). Kesiapan menghadapi dunia kerja atau pendidikan lanjut.

Berdasarkan pendapat tersebut karakteristik mutu lulusan, dapat disimpulkan, memiliki karakteristik utama berupa: 1). kompetensi akademik, 2). keterampilan dan profesionalisme, 3). sikap dan karakter, 4). daya saing dan kesiapan kerja, 5). kemampuan sosial dan adaptasi, 6). kesesuaian dengan kebutuhan stakeholder

2.1.2.3 Indikator Standar Mutu Lulusan

Peningkatan mutu lulusan tidak terlepas dari adanya mutu pendidikan yang baik pula. Fathurrahman dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan, wawasan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh perubahan terencana. Standar kompetensi lulusan merupakan standar minimal yang harus dicapai oleh setiap peserta didik dalam proses belajar mengajarnya selama disekolah. Dalam penjelasan UU No 20 Tahun 2003 pada pasal 35 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, ilmu pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Ada beberapa hal yang menjadi indikator mutu pendidikan yang baik, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a. Standar mutu kompetensi lulusan minimal sama dengan standar nasional pendidikan, dalam hal ini lembaga pendidikan/sekolah harus memiliki standar mutu lulusan minimal sama dengan standar mutu nasional pendidikan, sehingga dapat terukur dan jelas targetnya.
- b. Memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas, selain harus memiliki standar mutu, lembaga pendidikan yang baik adalah memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas, karena dengan demikian proses pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.
- c. Memiliki visi misi dan jelas, lembaga pendidikan sudah selayaknya memiliki visi dan misi yang jelas guna menjadi acuan dan pedoman sebagai cita-cita lembaga pendidikan/sekolah.

- d. Target kebijakan mutu sekolah dalam standar isi dan penilaian, lembaga yang baik dan bermutu ialah lembaga yang selalu memiliki target kebijakan mutu dalam standar isi dan penilaian, hal ini menjadi penting sebagai acuan dalam proses pendidikan kedepannya.
- e. Tujuan pendidikan tiap mata pelajaran, lembaga pendidikan/ sekolah harus memiliki tujuan pendidikan tiap mata pelajaran, hal ini sangat penting guna siswa dan guru mampu memaksimalkan proses belajar mengajar di kelas.
- f. Deskripsi profil lulusan yang diharapkan dapat terwujud tiap mata pelajaran, setiap lembaga pendidikan diharapkan juga untuk menjelaskan sebaik mungkin bagaimana profil lulusan dalam setiap mata pelajaran, sehingga dapat menjadi acuan dan tolak ukur dalam setiap proses pendidikan.
- g. Hendaknya, setiap mata pelajaran berorientasi dan memberikan kontribusi mewujudkan pendidikan nasional yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nur Zazin juga menjelaskan bahwa indikator mutu lulusan dapat dijabarkan sebagai standar Nasional yang dipadukan dengan cita-cita lembaga pendidikan, sesuai dengan UU No 28 Tahun 2009.

Mulyasa (2013:102) mengatakan mutu lulusan ditandai oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan sesuai standar kompetensi lulusan, termasuk kemampuan praktik. Pada SMK, kompetensi kejuruan menjadi indikator utama karena lulusan dipersiapkan untuk siap kerja. Menurut Kunandar (2014:89) lulusan bermutu adalah lulusan yang mampu menerapkan kompetensi yang dipelajari dalam situasi nyata, bukan sekadar memahami teori. Kompetensi kejuruan harus teruji melalui praktik, UKK, dan sertifikasi.

Sedangkan Sagala (2011:102), lulusan yang bermutu memiliki kemampuan beradaptasi, profesional, dan siap menghadapi dunia kerja. Kesiapan kerja mencakup pemahaman budaya kerja dan etos industri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan :

1. Kompetensi Kejuruan (Hard Skills)

- a. Penguasaan kompetensi sesuai program keahlian
- b. Keterampilan praktik sesuai standar industri
- c. Kemampuan mengoperasikan alat/teknologi kejuruan
- d. Kelulusan uji kompetensi keahlian (UKK/sertifikasi)

2. Kesiapan Kerja (Employability)

- a. Kesiapan memasuki dunia kerja (DUDI)
- b. Kemampuan beradaptasi dengan budaya kerja industri
- c. Pemahaman prosedur kerja dan K3

- d. Etos kerja dan profesionalisme
- 3. Soft Skills
 - a. Komunikasi efektif di lingkungan kerja
 - b. Kerja sama tim dan kolaborasi
 - c. Disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran
 - d. Kemampuan memecahkan masalah di tempat kerja
- 4. Karakter dan Sikap Kerjaa
 - a. Sikap profesional dan etika kerja
 - b. Kemandirian dan kepercayaan diri
 - c. Tanggung jawab terhadap tugas
- d. Sikap positif terhadap aturan dan waktu kerja
- 5. Kewirausahaan
 - a. Minat dan kemampuan berwirausaha
 - b. Kreativitas dan inovasi produk/jasa
 - c. Kemampuan melihat peluang usaha
 - d. Keberanian mengambil keputusan dan risiko terukur
- 6. Literasi dan Numerasi Terapan
 - a. Kemampuan membaca gambar kerja/dokumen teknis
 - b. Perhitungan sederhana sesuai bidang keahlian
 - c. Literasi digital dan teknologi industri
 - d. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pekerjaan
- 7. Kelanjutan Studi dan Pengembangan Diri
 - a. Kesiapan melanjutkan pendidikan atau pelatihan lanjutan
 - b. Kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning)
 - c. Keikutsertaan dalam pelatihan/sertifikasi tambahan
- 8. Serapan Lulusan dan Kepuasan Industri
 - a. Persentase lulusan terserap di dunia kerja
 - b. Relevansi pekerjaan dengan kompetensi keahlian
 - c. Kepuasan DUDI terhadap kinerja lulusan
 - d. Umpan balik industri terhadap kualitas lulusan

2.1.3. 4 Strategi Peningkatan Mutu Lulusan

Meningkatkan mutu lulusan di suatu lembaga pendidikan merupakan suatu perkara yang tidak mudah, perlu diadakan semacam kajian dan perencanaan kegiatan didalamnya. Mutu lulusan yang baik tentunya tidak dapat terlepas dengan proses pendidikan yang bermutu. Artinya mutu lulusan hanya dapat ditingkatkan dengan meningkatkan mutu

pendidikan yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan, baik hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam kelas, sarpas ataupun dalam hal membangun budaya sekolah yang baik.

Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidak tahuan, ketidakjujuran, dan dari rusaknya moral bangsa. Pendidikan menjadi wadah sebagai proses para peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya, peserta didik di bentuk sebagai pribadi yang berkualitas dan berguna dilingkungan masyarakat.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Undang-Undang di atas merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional sekaligus sebagai dasar capaian standar mutu lulusan lembaga pendidikan yang ada, untuk itu peningkatan mutu lulusan harus menjadikomponen utama yang harus diupayakan untuk dicapai oleh setiap lembaga pendidikan yang ada.

Lembaga pendidikan harus melakukan kontrol dan perencanaan yang bermutu, sehingga dalam setiap prosesnya dapat dilaksanakan secara baik dan benar. Mutu baik akan diarah dan didapatkan, apabila telah melakukan proses yang baik, jika proses lembaga pendidikan baik, maka secara otomatis akan menghasilkan output yang baik, dan secara otomatis juga mutu lulusan akan mengalami peningkatan. Dari penjelasan tersebut dapat di jelaskan bahwa dalam proses peningkatan mutu lulusan hendaklah diinisiasi oleh para pelaku lembaga pendidikan dengan kontrol dan perencanaan yang baik dan benar sehingga akan menjadikan tamatannya sebagai individu-individu yang bermutu.

Peningkatan mutu sekolah akan bermuara pada upaya melahirkan lulusan yang bermutu. Di mana didalamnya ada proses mengkoordinasikan dan menyelaraskan elemen sekolah yang ada secara harmonis, sehingga dari hal tersebut akan menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong dan memotivasi minat belajar peserta didik, serta mampu memberdayakan peserta didik kearah yang lebih baik. Ada beberapa strategi yang dapat dilaksanakan dalam proses peningkatan mutu lulusan dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nur Zazin dalam bukunya, bahwa profil mutu lulusan disebuah lembaga pendidikan merupakan komponen utama yang menunjang mutu lembaga pendidikan, jadi prinsip utama agar semua guru mampu bekerja

dengan baik dalam mewujudkan mutu lulusan dimasing-masing mata pelajaran dengan menetapkan standar sehingga ada target dan hasil yang terukur. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam mewujudkan mutu lulusan yang baik, setiap elemen yang ada harus saling bersinergi dan bahu membahu dalam membangun mutu sekolah yang diinginkan, baik dari kepemimpinan kepala sekolah sampai kepada staf-staf guru yang ada dibawahnya.

Nur Zazin juga menjelaskan bahwa salah satu strategi dalam meningkatkan mutu lulusan dapat dilakukan dengan membangun budaya sekolah yang bermutu. Sehingga dari sini siswa akan terbiasa dalam hal-hal yang positif dan baik sampai tammat sekolah. Secara umum konsep budaya sekolah tidak jauh berbebeda dengan konsep budaya organisasi pada umumnya, walaupun ada perbedaan, mungkin hanya akan terletak pada jenis nilai domain yang dikembangkan dan karakteristik pengembangnya.

Nilai-nilai yang akan dikembangkan di lembaga pendidikan tentunya harus selaras dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya, sehingga akan sangat beragam budaya yang akan tercipta dalam setiap lembaga pendidikan. Spranger yang dikutip didalam buku Nur Zazin (2018:112) menjelaskan bahwa setidaknya ada enam jenis nilai-nilai yang sepatutnya di kembangkan oleh lembaga pendidikan, (1), Ilmu pengetahuan dengan prilaku dasar berpikir, (2) Nilai ekonomi dengan prilaku dasar bekerja, (3) Kesenian dengan prilaku dasar menikmati keindahan, (4) Keagamaan dengan prilaku dasar memuja Tuhan, (5) Kemasyarakatan dengan prilaku dasar mengabdikan dan berbakti, dan (6) Politik/Kenegaraan dengan prilaku dasar berkuasa dan memerintah. Namun dalam penelitian ini lebih menekankan pada strategi keagamaan, dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang akan dibawa oleh peserta didik setelah tammat sekolah.

2.1.4 Mutu Lulusan Akademik

2.1.4.1 Pengertian Mutu Lulusan Akademik

Menurut Baswedan (2019) “ mendefinisikan mutu lulusan akademik sebagai upaya dalam mencapai penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas, serta membentuk karakter positif dan akhlak yang mulia pada peserta didik”. Menurut Meyer (2010:103) mutu lulusan akademik adalah kemampuan sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan kompeten, serta mampu bersaing dalam dunia kerja dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Mutu lulusan akademik sebagaimana dikemukakan oleh Psacharopoulos (2010:79) menyatakan bahwa mutu lulusan akademik dapat diukur berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu setelah menyelesaikan pendidikan formal, serta efek positif yang diberikan kepada

perekonomian dan masyarakat secara umum. Demikian juga dikemukakan oleh Adisasmito (2008:26) menjelaskan bahwa mutu lulusan akademik dapat dilihat dari sejauh mana lulusan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dalam kehidupan nyata, serta memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Mulyasa (2013:98) mutu lulusan akademik merupakan kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan yang ditunjukkan melalui pencapaian pengetahuan, keterampilan intelektual, dan sikap ilmiah sesuai standar kompetensi lulusan.

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa mutu lulusan akademik terletak pada kemampuan sistem pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan profesional yang tinggi, serta memenuhi standar yang ditetapkan secara nasional dan internasional.

2.1.4.2 Dimensi Mutu Lulusan Akademik

Dimensi mutu lulusan akademik adalah aspek-aspek utama atau bidang penilaian yang digunakan untuk menggambarkan, menilai, dan menjelaskan tingkat kualitas lulusan dalam ranah akademik sebagai hasil dari proses pendidikan. Dengan kata lain, dimensi mutu lulusan akademik merupakan komponen-komponen pembentuk mutu akademik lulusan yang menunjukkan sejauh mana lulusan memiliki pengetahuan, kemampuan berpikir, sikap akademik, dan kesiapan intelektual sesuai dengan tujuan pendidikan.

Mulyasa (2013: 20-21) menyatakan bahwa mutu lulusan ditentukan oleh tingkat penguasaan pengetahuan dan kemampuan intelektual peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berkualitas. Mutu akademik tercermin dari kemampuan siswa memahami konsep, teori, dan prinsip keilmuan secara benar dan mendalam. Mutu lulusan merupakan cerminan dari tingkat penguasaan kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dimensi ini mencakup: penguasaan konsep dan teori, pemahaman materi pelajaran, capaian hasil belajar akademik.

Menurut Sagala (2013: 88-89), mutu lulusan akademik tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis dalam memecahkan masalah. Dimensi ini mencakup: kemampuan analisis, kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah akademik. Sedangkan Kunandar (2014:56) menegaskan bahwa lulusan yang bermutu secara akademik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam konteks nyata. Dimensi ini mencakup: penerapan teori dalam praktik, penyelesaian tugas berbasis masalah, keterkaitan teori dan praktik kejuruan

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan dimensi kelulusan akademik mencakup berbagai aspek yang menunjukkan kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja dan berkontribusi pada masyarakat. Berikut beberapa dimensinya:

- Keterampilan Kognitif: Meliputi kemampuan berpikir kritis, analitis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Lulusan diharapkan mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun solusi untuk permasalahan yang kompleks.
- Keterampilan Psikomotor: Mencakup kemampuan praktis dan terampil dalam bidang studi masing-masing. Ini bisa berupa kemampuan menulis, merancang, membuat presentasi, menggunakan perangkat lunak tertentu, atau keterampilan teknis lainnya yang relevan dengan bidang studi.
- Keterampilan Afektif: Meliputi aspek kepribadian, sikap, dan nilai-nilai. Lulusan diharapkan memiliki etika kerja yang tinggi, disiplin, bertanggung jawab, jujur, berkomunikasi efektif, bekerja sama dalam tim, dan memiliki inisiatif.
- Pengetahuan Substansi: Ini merujuk pada penguasaan materi akademik yang mendalam dan relevan dengan bidang studi. Lulusan diharapkan mampu memahami konsep-konsep kunci, menerapkan pengetahuan tersebut pada situasi nyata, dan terus belajar sepanjang hayat.
- Keterampilan Beradaptasi: Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan di lingkungan kerja yang dinamis. Lulusan yang adaptif mampu belajar hal baru dengan cepat, memecahkan masalah yang tidak terduga, dan beradaptasi dengan teknologi baru.
- Keterampilan Komunikasi: Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Hal ini penting untuk berinteraksi dengan rekan kerja, klien, dan masyarakat umum.
- Keterampilan Teknologi: Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang relevan dengan bidang studi. Di era digital ini, keterampilan teknologi merupakan aset penting bagi lulusan.
- Keterampilan Kewirausahaan: Kemampuan untuk berinovasi, menciptakan peluang usaha, dan mengelola bisnis. Keterampilan ini penting bagi lulusan yang ingin menjadi wirausahawan.

2.1.4.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa studi pustaka yang dapat digunakan untuk memahami tentang pengembangan kompetensi profesional guru pada peningkatan mutu lulusan akademik :

1. Ida Hendarti (2023), penelitian mengenai Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAN 1 Manonjaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru di SMAN 1 Manonjaya memiliki kompetensi profesional yang cukup berada pada kategori rata-rata. Hasil penelitian ini juga menunjukkan

- bahwa pengembangan kompetensi profesional guru berdampak positif terhadap peningkatan mutu lulusan akademik.
2. Isma Ulfadilah , Astuti Darmiyanti , Nida'ul Munafiah (2023), penelitian mengenai Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran di Universitas Singaperbangsa Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan baik, dengan beberapa catatan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru telah berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastris , Happy Fitria, Alfroki Martha (2020) tentang "Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 8 Prabumulih ". Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru sudah relatif baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti: 1) kompetensi Guru SMP Negeri 8 Prabumulih relatif baik; 2) upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional dengan mengikuti diklat, pelatihan penataran, workshop, dan kelompok kerja guru, dan 3) kendala yang dihadapi diantaranya penguasaan ilmu dan teknologi yang masih kurang, kurang kreatifitas guru, guru yang mengajar bukan dibidangnya.
 4. Jamil Munawir (2025), penelitian mengenai Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor sudah berjalan dengan baik, sesuai indikator guru profesional. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru telah berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran.
 5. Tini Suhartini (2023) tentang "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar Negeri Kedaung Wetan 7 Kecamatan Neglasari Tangerang Banten ". Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru di SDN Kedaung Wetan 7 sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti: (: (1) Penyusunan disain berupa pedoman atau standar kompetensi profesional guru. (2) Instalasi peninjauan terhadap standar atau pedoman pelaksanaan peningkatan kompetensi profesional guru dan sarana prasarana belum sepenuhnya mendukung peningkatan kompetensi profesional guru. (3) Proses: hambatan guru belum melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dan

pembaharu. Peningkatan mutu lulusan ditandai dengan tercapainya nilai KKM dan perubahan pada diri siswa: lebih disiplin, kreatif dan inovatif dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. (4) Hasil peningkatan kompetensi profesional guru dapat dirasakan manfaatnya oleh sekolah, guru dan murid. Secara langsung berdampak pada mutu lulusan. (5) Perbandingan Peningkatan kompetensi profesional guru terus dilanjutkan berkesinambungan dan terekam dalam bentuk laporan tertulis dan disampaikan berjenjang kepada para pemangku kebijakan pendidikan

Berdasarkan hasil studi-studi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru berperan penting dalam meningkatkan mutu lulusan akademik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Penelitian tentang pengembangan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Banjar dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pengembangan kompetensi profesional dalam upaya meningkatkan mutu lulusan akademik.

Agar data dari sejumlah penelitian tersebut lebih mudah untuk dipahami, Penulis merangkumnya dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Pneliti/Tahun	Judul	Hasil
1.	Ida Hendarti (2023)	Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMAN 1 Manonjaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru di SMAN 1 Manonjaya memiliki kompetensi profesional yang cukup berada pada kategori rata-rata.
2.	Isma Ulfadilah , Astuti Darmiyanti , Nida'ul Munafiah (2023)	Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran di Universitas Singaperbangsa Karawang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan baik, dengan beberapa catatan.
3.	Sulastris , Happy Fitria, Alfroki Martha (2020)	Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 8 Prabumulih	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional

			guru sudah relatif baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan,
4.	Jamil Munawir (2025)	Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor sudah berjalan dengan baik, sesuai indikator guru profesional.
5.	Tini Suhartini (2023)	Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar Negeri Kedaung Wetan 7 Kecamatan Neglasari Tangerang Banten	Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru di SDN Kedaung Wetan 7 sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan

2.2 Pendekatan Masalah

Kualitas suatu institusi pendidikan dapat tercermin salah satunya dari mutu lulusannya. Semakin baik kualitas lulusan sebuah sekolah, semakin baik kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah tersebut. Bagaimanapun, mutu lulusan yang baik hanya akan diperoleh melalui pelaksanaan pelayanan kegiatan belajar mengajar yang baik. Pelayanan pembelajaran merupakan core business (urusan utama) kegiatan sekolah atau institusi penyelenggara pendidikan. Dalam buku Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Satori (2016:128) mengatakan:

“Mutu pendidikan sesungguhnya ditentukan oleh mutu belajar, karena investasi pada manusia (dalam hal ini peserta didik) terletak pada mutu belajarnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan (sekolah/madrasah) esensi mutu pendidikan terletak pada mutu layanan belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inti penyelenggaraan pendidikan (core business) di satuan pendidikan terletak pada mutu layanan belajar mengajar.”

Mutu lulusan akademik merupakan indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Banjar. Lulusan yang bermutu secara akademik tidak hanya ditunjukkan oleh capaian nilai belajar, tetapi juga oleh penguasaan

konsep, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan menerapkan pengetahuan secara logis dan sistematis sesuai dengan bidang keahliannya. Mulyasa (2005: 65) menegaskan bahwa mutu lulusan merupakan hasil dari keterpaduan antara input, proses, dan output pendidikan, di mana kualitas proses pembelajaran menjadi faktor penentu utama tercapainya hasil belajar yang optimal. Program keahlian akuntansi SMKN 1 Banjar, mutu lulusan akademik menuntut penguasaan substansi keilmuan akuntansi secara mendalam serta kemampuan analisis terhadap permasalahan keuangan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mutu lulusan akademik belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Sebagian lulusan masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar akuntansi, menganalisis laporan keuangan, serta mengaitkan teori dengan praktik. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan pada proses pembelajaran yang berdampak langsung terhadap kualitas output pendidikan.

Sagala (2010:15) menjelaskan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang efektif akan menghasilkan lulusan dengan capaian akademik yang rendah. Oleh karena itu, peningkatan mutu lulusan akademik harus dimulai dari perbaikan kualitas pembelajaran, khususnya melalui peningkatan peran dan kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Guru, sebagai faktor kunci dalam proses pembelajaran, dituntut memiliki kompetensi profesional yang memadai. Menurut Kunandar (2009:72), kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta kemampuan mengembangkan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru akuntansi yang memiliki kompetensi profesional tinggi akan mampu menyajikan materi secara sistematis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan mutu lulusan akademik. Mulyasa (2007: 72) juga menekankan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan, kegiatan reflektif, serta pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*). Namun, dalam praktiknya, pengembangan kompetensi profesional guru akuntansi di SMK masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses pelatihan, kurangnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta belum optimalnya implementasi hasil pengembangan kompetensi dalam proses pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan pandangan Sagala (2010:56), lemahnya sistem pembinaan dan pengembangan guru akan berdampak pada rendahnya mutu proses pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi mutu lulusan akademik. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan

langsung antara pengembangan kompetensi profesional guru akuntansi dengan mutu lulusan akademik SMK.

Regulasi yang mengatur pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu lulusan akademik adalah Permendikbudristek Nomor 19 Tahun 2024 Tentang Pendidikan Profesi Guru dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Permendikbudristek Nomor 19 Tahun 2024 Tentang Pendidikan Profesi Guru merupakan peraturan yang mengatur tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG) bertujuan untuk mengatur pelaksanaan PPG, baik PPG Dalam Jabatan (PPG Daljab) maupun PPG Prajabatan, guna meningkatkan kualitas dan kompetensi guru di Indonesia terhadap mutu lulusan akademik.

Mutu lulusan akademik tidak dapat dilepaskan dari kualitas kompetensi profesional guru akuntansi . Oleh karena itu, dengan pengembangan kompetensi profesional guru akuntansi yang tepat dapat menjadi kunci utama dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, meningkatkan mutu lulusan akademik, dan membantu peserta didik mencapai prestasi terbaik dalam bidang akuntansi. Melalui proses, strategi dan langkah-langkah pengembangan kompetensi profesional guru akuntansi diharapkan mutu lulusan akademik dapat semakin meningkat, serta memperkuat reputasi SMKN 1 Banjar.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan masalah untuk penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan berikut ini:

Bagan 2.1
Pendekatan Masalah

